

Palihan Nagari Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Motif Batik Pagi-Sore

Tifanie Chandra
Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email : tifanie.chand99@student.uns.ac.id

Felix Ari Dartono
Progra Studi Kriya tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email : felixari@staff.uns.ac.id

Abstrak

Fokus permasalahan yang dibahas dalam perancangan ini yaitu bagaimana pengembangan motif batik Pagi-Sore dengan sumber ide *Palihan Nagari*. Metode perancangan tekstil yang digunakan adalah metode perancangan yang mengacu pada pemikiran Colin Clipson. Menggunakan metode observasi, pustaka dan pengisian kuisioner serta studi visual. Tahap perancangan dipilih melalui sumber ide Palihan Nagari dengan penggayaan batik Pagi-Sore. Hasil visualisasi desain yang terpilih akan dilanjutkan pada proses teknik batik tulis dengan pewarnaan sintesis yang kemudian menghasilkan kain panjang atau jarik yang dapat digunakan dalam berbagai acara dan kesempatan ataupun untuk koleksi karya batik yang dapat menjadi wujud karya tekstil dari tugas akhir. Hasil dari perancangan ini adalah kain panjang atau jarik yang memvisualisasikan produk-produk budaya yang dimiliki Surakarta dan Yogyakarta dalam satu lembar kain batik Pagi-Sore yang dapat difungsikan menjadi jarik, produk kain lilit, dan koleksi batik tradisi.

Kata Kunci : Batik, Batik Pagi-Sore, Palihan Nagari.

Abstract

The focus of the problems discussed in this design is how to develop the Pagi-Sore batik motif with the source of the idea of Palihan Nagari. The textile design method used is a textile design method that refers to the thoughts of Colin Clipson. Using the method of observation, literature and filling out questionnaires as well as visual studies. The design stage was chosen through Palihan Nagari's idea source with the Pagi-Sore batik style. The results of the visualization of the selected designs will be continued in the process of writing batik techniques with synthetic coloring which then produces long cloth or jarik that can be used in various events and occasions or for a collection of batik works that can be a form of textile work from the final project. The result of this design is a long cloth or jarik that visualizes the cultural products of Surakarta and Yogyakarta in Pagi-Sore batik cloth that can be used as jarik, wrapped cloth products and traditional batik collections.

Keywords: Batik, Pagi-Sore Batik, Palihan Nagari.

Article Info

Received date:18 July 2021

Revised date:12 August 2021

Accepted date:23 September 2021

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia yang namanya sudah dikenal diberbagai belahan dunia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007) menyatakan batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Indonesia memiliki banyak sekali motif-motif batik yang tersebar di setiap daerahnya dan menjadi ciri khas dari masing-masing daerah tersebut.

Batik pagi-sore merupakan batik yang berasal dari daerah pekalongan yang muncul sejak tahun 1930. Pekalongan merupakan daerah yang letaknya berada di wilayah pantai utara Jawa yang dahulu digunakan sebagai tempat masuknya pendatang dan menjadi jalur atau tempat perdagangan. Perkembangan kesenian dan karya tradisi di Pekalongan banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dari negara lain, khususnya batik. Salah satu contoh batik yang terpengaruh alkulturasi budaya adalah batik pagi-sore. (Latifa Yulisa, 2013).

Moedjianto (2002;128) menyatakan perjalanan kehidupan kerajaan Mataram Islam mengalami titik balik sangat fenomenal ketika kerajaan ini mengalami perpecahan. Konflik kepentingan yang berkepanjangan pada akhirnya mempengaruhi kehidupan rakyat Mataram, yakni perang saudara antara pangeran Mangkubumi yang bersekutu dengan Raden Mas Said melawan Paku Buwono II dan kemudian dengan Pakubuwana III yang bersekutu dengan VOC. Perpecahan ini kemudian diakhiri secara resmi dengan lahirnya peristiwa Palihan Nagari dengan adanya Perjanjian Giyanti, sebuah perjanjian damai yang dilakukan didesa Giyanti

pada 13 Februari 1755. Soekanto (1952;8). Perjanjian Giyanti tersebut berisi tentang terbaginya kerajaan Mataram menjadi dua wilayah, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kasunanan Surakarta diperintah oleh Sri Susuhunan Paku Buwono III yang tetap berkuasa di Surakarta (Solo) dan memimpin separuh wilayah Mataram yang lain sedangkan kasultan Yogyakarta dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sultan Hamengku Buwono I, dengan pusat pemerintahan di kadipaten Mataram yang berganti nama menjadi Yogyakarta (Jogja). Perjanjian Giyanti ini disusul dengan pertemuan antara Sultan Yogyakarta dan Sunan Surakarta di Lebak, Jatisari pada tanggal 15 Februari 1755 yang membahas mengenai pembagian peletakan dasar kebudayaan.

Kesepakatan yang disebut dengan perjanjian Jatisari ini membahas mengenai perbedaan identitas kedua wilayah yang sudah menjadi dua kerajaan yang berbeda. Bahasan dalam perjanjian ini meliputi tata cara berpakaian, adat istiadat, gamelan, tari-tarian, dsb. Inti dari pembagian kebudayaan ini adalah Sultan Hamengku Buwono I tetap melanjutkan kebudayaan yang dimiliki Mataram dengan tetap mengadakan *grebeg sekaten*, dan upacara-upacara lainnya yang berkembang didalam keraton. Sementara Sunan Pakubuwono III sepakat untuk memodifikasi atau menciptakan suatu bentuk budaya yang baru.

Perbedaan-perbedaan kebudayaan antara Keraton Yogyakarta dan Surakarta yang ditimbulkan akibat Palihan Nagari ini dapat dijadikan sumber ide dalam pengembangan dan penciptaan motif batik pagi-sore. Tidak semata-mata hanya berkeinginan

mengembangkan motif batik, hal yang tak kalah penting adalah mempertimbangkan bagaimana motif tersebut bisa menarik dan memiliki terobosan baru dari segi motif maupun material proyek seminar proposal ini menangkap peluang berkembangnya motif batik pagi-sore yang masih belum banyak dikerjakan oleh pengrajin maupun desainer batik. Kedua, sejarah mengenai Palihan Nagari tersebut merupakan sejarah yang cukup besar yang terjadi di Jawa dan menghasilkan dua kerajaan yang masih peninggalannya masih ada sampai saat ini yaitu Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Palihan Nagari menghasilkan pertemuan jatisari yang menyebabkan munculnya dua perbedaan kebudayaan yang memiliki keunikan masing-masing dan dapat diangkat untuk mengembangkan motif batik pagi-sore.

Mempertimbangkan fakta-fakta diatas, terbuka peluang untuk mengembangkan motif tradisi dengan sentuhan sejarah dan kebudayaan, dimana selain menghasilkan inovasi baru, pengembangan ini juga dapat membantu pengrajin batik tradisi dalam mengembangkan batik dengan banyaknya ide visual baru yang dapat dieksplor sangat banyak.

METODE

Metode perancangan yang digunakan adalah Metode Perancangan yang mengacu pada pemikiran Colin Clipson (1989) dalam Rizali (2018), diantaranya yaitu Identifikasi Masalah, pada tahapan ini berupa pengenalan terhadap masalah desain dan pengetahuan tentang kebutuhan yang harus terpenuhi. Analisis Perencanaan Produksi, pada tahap ini yaitu melakukan rangkaian penelusuran pustaka (kajian teoritik) dan pengamatan melalui survey lapangan (tinjauan empirik). Proses Kreatif merupakan

gagasan awal pra desain dan menjadi tahapan yang penting dari seluruh rangkaian tahapan, karena menentukan dan memilih dari salah satu alternatif pra desain. apabila tidak ada yang dipilih dari alternatif desain maka prosesnya harus diulang dari tahap awal. Tahap Produksi berupa uji coba produk atau tes produk yang akan diproduksi. Uji coba produk dilakukan setelah terpilihnya desain.

PEMBAHASAN

Batik Keraton

Ari Wulandari dalam buku Batik Nusantara (2011) mengatakan, Yogyakarta dianggap sebagai cikal bakal batik dengan adanya batik keraton. Batik di kota ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah berdirinya kerajaan Mataram Islam oleh Panembahan Senopati. Hak eksklusif penggunaan batik parang tentu saja menjadi milik Raja pembuatnya dan keturunannya. Kalangan diluar keraton dilarang menggunakan batik motif parang tersebut. Larangan tersebut pernah dirancangan oleh Sri Sultan HB I pada tahun 1785, yang antara lain termasuk kain batik motif parang rusak barong dan beberapa motif parang lainnya. Sri Sultan HB VIII menetapkan revisi larangan tersebut dengan membuat *Pranatan Dalem bab Namanipun Pengangge ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat van Dyogyakarta* No.19 tahun 1927. *Pranoto* ini sampai sekarang tidak diperbaharui dan menjadi semacam aturan tidak tertulis yang menjadi tradisi dilingkungan keraton. Keraton Surakarta berdiri pada 1745 turut mewarnai perkembangan batik Surakarta. Batik sebagai sandang utama Keraton begitu penting, sehingga ketika terjadi perpecahan Keraton Surakarta dan Ngayogyakarta sebagai konsekuensi dari perjanjian Giyanti tahun 1755, seluruh busana kebesaran Mataram dibawa ke Yogyakarta dan Keraton Surakarta pun

akhirnya menciptakan batiknya sendiri yang dikerjakan oleh para Abdi Dalem (Latifa Yulia, 2013). Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisinya. Bahan-bahan yang digunakan untuk pewarnaan adalah bahan-bahan dalam negeri seperti soga. Motif yang terkenal adalah *sido mukti* dan *sido luhur*.

Di masa sekarang, Yogya dan Solo masih tetap menjadi “kiblat” industri batik Nusantara. Segala macam hal yang berkaitan dengan batik sering diidentikkan dengan batik Yogya dan batik Solo. Meskipun pada kenyataannya, diluar daerah tersebut terdapat berbagai modifikasi dan pengembangan batik yang tidak kalah pesatnya.

Batik Pagi-Sore

Batik pagi-sore merupakan salah satu batik yang menjadi khas di Pekalongan dengan ciri khasnya dimana terdapat garis diagonal ataupun vertikal pada tengah kainnya dengan motif dan warna yang berbeda pada setiap sisinya. Kain batik pagi-sore mulai ada dan diproduksi di Pekalongan sekitar tahun 1942-1945 setelah perang dunia ke-II.

Keterbatasan tersebut, memunculkan desain motif baru yang penuh dan rapat dengan titik-titik dan warna yang tegas. Warna tersebut digunakan sebagai simbol pemberi semangat atas penderitaan hidup yang dialami rakyat Indonesia pada masa pendudukan Jepang tersebut. Disebabkan oleh kelangkaan kain maka munculah kekhasan dari batik *hokokai*, yakni batik Pagi-Sore. Disebut Pagi-Sore karena tujuan terciptanya batik tersebut agar satu helai kain batik dapat digunakan untuk dua waktu sekaligus, yakni waktu pagi dan sore. Batik Pagi-Sore juga umumnya memiliki warna yang bertentangan atau berbeda dalam satu helai kain. Motif batik Djawa *Hokokai* ada yang menggunakan *susumoyo*, motif yang dimulai dari salah satu pojok dan menyebar ke tepi-tepi kain tetapi tidak bersambung dengan motif dari pojok

yang berlawanan. Motif-motifnya berasal dari Cina yang kemudian masuk ke Jepang. Kupu-kupu merupakan salah satu ragam hias yang menonjol pada kain batik pagi-sore ini selain bunga. Kupu-kupu sendiri tidak memiliki arti atau makna yang khusus pada batik pagi-sore ini tetapi karena orang Jepang sangat menyukai kupu-kupu pada masa itu, maka, ragam hias ini kerap digunakan pada batik pagi-sore.

Palihan Nagari

Akibat dari rasa kecewa terhadap Sunan Pakubuwana II, Mangkubumi pergi meninggalkan Kasunanan Surakarta dan membentuk pasukan untuk melakukan perlawanan terhadap Sunan Pakubuwana II. Maka terjadilah perang Sukesu Jawa III antara Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Mangkunegara dengan Sunan Pakubuwana II yang mendapatkan dukungan dari VOC. Perang Sukesu Jawa III berlangsung selama hampir 10 tahun ini mengakibatkan terpecahnya kerajaan Mataram Islam menjadi dua melalui Perjanjian Giyanti yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kejadian ini dikenal pula dengan sebutan Palihan Nagari. (Ilmiawati safitri. 2019:45).

Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755). Dengan isi perjanjian tersebut adalah pengakuan VOC atas kedaulatan Pangeran Mangkubumi sebagai Raja keturunan Mataram dan Mangkubumi pun mendirikan kerajaan yang baru yang kemudian dikenal dengan Kasultanan Yogyakarta. Selama menjabat, Pangeran Mangkubumi menyandang gelar Sultan Hamengkubuwono Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifattullah (Sultan Hamengkubuwono I). Maka terjadilah peristiwa yang biasa dikenal dengan Palihan Nagari dimana Mataram terpecah menjadi dua antara Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dan Palihan Nagari tersebut menimbulkan dua kebudayaan yang berbeda antara Kasunanan Surakarta

dengan Kasultanan Yogyakarta, mulai dari cara berpakaian, batik, tarian adat, dan sebagainya. Sri Wintala Ahmad (2016).

Analisis Permasalahan

Berdasarkan fokus permasalahan pada proyek perancangan maka ada tiga permasalahan yang muncul, yakni mengenai permasalahan visual yaitu bagaimana mengolah batik pagi-sore yang masih belum banyak dikulik dan dikembangkan. Sejarah Palihan Nagari sebagai sumber ide dalam penciptaan motif batik pagi-sore, maka akan dapat merubah dan mengembangkan bentuk visual dari batik khas pekalongan tersebut. Pengolahan visual ini tentu saja akan memberikan dampak pada estetis, teknik, dan impresi gambar atau motif sehingga dibutuhkan pengolahan dan pengembangan visual yang matang agar tidak terjadi permasalahan ketika proses pembatikannya. Permasalah teknis yaitu bagaimana mewujudkan desain batik Pagi-sore dengan Palihan Nagari sebagai sumber idenya. Pertimbangan ukuran motif menjadi hal yang penting, motif tidak dibuat terlalu rumit dan kecil mengingat teknik batik tulis melalui beberapa proses seperti pencorekan, pemalaman, pemberian warna lewat pencoletan dan pencelupan, dan pelorodan. Permasalahan perwujudan produk yaitu bagaimana mengaplikasikan motif batik Pagi-sore dengan sumber ide Palihan Nagari menjadi kain batik yang memiliki nilai estetis dan filosofis yang tinggi.

Strategi Pemecahan Masalah

Menjawab permasalahan yang ada, dimana batik hanya dijadikan sebagai komoditas ekonomi pada zaman sekarang hingga kehilangan makna pada setiap goresannya. Mengembangkan visual batik pagi-sore dengan mengangkat sejarah Palihan Nagari yang dikemas dengan menarik maka batik tidak hanya lagi diciptakan untuk komoditas ekonomi saja melainkan batik juga dapat menjadi

komoditas budaya dan tidak kehilangan maknanya. Strategi yang ditempuh untuk memecahkan masalah adalah dengan melakukan eksplorasi terhadap produk budaya dan hal-hal yang dihasilkan akibat adanya Palihan Nagari yang membedakan antara Yogyakarta dan Surakarta, dimana nantinya perbedaan tersebut yang akan diolah menjadi sebuah motif batik dengan tehnik / konsep batik Pagi-sore yang memiliki dua motif dan warna yang berbeda disetiap sisinya.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan agar mempermudah proses perancangan

1. Observasi

Arikunto (2016: 124) menyatakan observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Observasi dilakukan untuk mendukung perancangan dan untuk menambah wawasan serta melakukan perbandingan. Hasil observasi inilah yang kemudian akan menjadi penyelesaian dari permasalahan yang ada. Observasi dilakukan guna mengembangkan motif-motif batik pagi sore yang inovatif dengan tema Palihan Nagari.

2. Studi Visual

Studi visual dilakukan untuk mencari gambaran awal mengenai produk perancangan. Pertama yang harus dilakukan adalah pengumpulan data visual. Studi visual merupakan penyempurnaan sumber visual agar perancangan motif mempunyai acuan dalam membuat rancangan dan tidak keluar dari tema yang diangkat.

3. Studi Komparasi Produk

Studi komparasi dilakukan dengan membandingkan produk yang sejenis sehingga desain yang dibuat memiliki nilai pembaharuan serta ciri khas produk yang berbeda.

Produk-produk batik pagi-sore yang umum ditemui dipasaran adalah batik Pagi-sore dengan motif kupu-kupu, bunga, burung phoenix dan merak saja, kurang adanya filosofis yang mendalam pada kain tersebut. Maka, pada perancangan ini Palihan Nagari dipilih sebagai sumber ide dalam menciptakan batik Pagi-Sore, sehingga motif batik pagi-sore yang diciptakan berbeda dengan yang ada pada pasar serta memiliki keunikan dan filosofi tersendiri.

Gagasan Awal Perancangan

Perancangan ini menciptakan visualisasi desain motif batik dengan Palihan Nagari sebagai sumber ide. Dua perbedaan kebudayaan tersebut nantinya dikembangkan dalam penciptaan batik Pagi-Sore. Pemilihan batik Pagi-Sore yang memiliki dua sisi pada satu lembar kainnya dapat memvisualisasikan dua kebudayaan berbeda dari Surakarta dan Yogyakarta akibat adanya Palihan Nagari dan dengan itu maka terjadilah pengembangan dan pembaharuan motif terhadap batik Pagi-Sore. Penambahan objek yang menjadi ciri khas dari batik Pagi-Sore juga ditampilkan dengan pengembangan-pengembangan yang lebih inovatif dan tidak hanya berkutat pada garapan motif konvensional, namun berani menggabungkan dengan eksperimen visual melalui pengolahan motif yang digabungkan dengan topik utama yakni Palihan Nagari.

Proses Perancangan

Menurut Rizali (2012:56), konsep perancangan merupakan konteks kajian ilmu seni (rupa) berupa proses pemikiran dari terjadinya bentuk visual (fisik) sebagai dasar suatu gagasan (ide). Kata konsep juga dapat berarti dasar pemikiran, yaitu berupa pengenalan akan masalah yang dihadapi dan untuk memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan pada proses perancangan.

Konsep perancangan yang dilakukan pada proyek kali ini adalah mengeksplorasi produk budaya yang dikembangkan oleh Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta akibat adanya peristiwa Palihan Nagari yang diolah sebagai pengembangan batik Pagi-Sore yang sudah ada. Perancangan ini menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang didasarkan pada penelusuran pustaka (kajian teoritik) dan survei lapangan (tinjauan empirik), yang mana perancangan ini merupakan sebuah upaya pemecahan masalah (*problem solving*).

Konsep perancangan yang dilakukan pada proyek kali ini adalah mengeksplorasi produk-produk budaya yang dihasilkan akibat pecahnya Kerajaan Mataram Islam pada masa itu yang kemudian akan diolah sebagai pengembangan motif tekstil. Untuk mewujudkan perancangan ini, diperlukan adanya konsep yaitu desain yang mendasari perancangan. Konsep desain tersebut meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam perancangan produk ini yaitu menggunakan teknik batik tulis bergaya stilasi dan geometri. Dengan menggambarkan setiap unsur motif yang terkandung dalam batik Pagi-Sore dan memvisualisasikan beberapa kebudayaan yang muncul akibat adanya Palihan Nagari dengan memperhatikan beberapa pakem dari masing-masing motif tradisi.

2. Aspek Bahan

Berdasarkan percobaan dan observasi yang telah dilakukan maka bahan yang dipilih adalah bahan katun tari kupu, dimana bahan tersebut merupakan bahan yang nyaman untuk digunakan remaja hingga wanita dewasa dalam melakukan segala aktifitasnya dan

tidak mudah kusut. Bahan pewarna menggunakan naptol dan juga remasol sehingga dapat menghasilkan warna yang lebih pekat, cerah dan dapat menekan biaya produksi.

3. Aspek Estetis

Aspek estetis dari desain ini diolah secara *handmade* yang memberikan nilai tambah dan kesan klasik pada visualnya dengan nilai filosofi yang mendalam yakni, peraduan antara budaya yang dimiliki Kraton Surakarta dan Yogyakarta dalam satu kain. Batik pagi-sore yang memiliki dua motif yang berbeda dalam satu kain juga menambah keunikan visual dari perancangan ini.

4. Aspek Fungsi

Perancangan desain ini akan ditujukan untuk wanita usia 20-50 tahun yang dapat digunakan sebagai pakaian ataupun jarik, dimana wanita di usia tersebut sangat menyukai sesuatu yang *simple*, unik dan tidak meninggalkan unsur kebudayaan. Hal ini dipilih karena karakter wanita pada usia tersebut biasanya lebih menyukai bentuk-bentuk *fashion* yang unik, serta bersifat baru.

5. Aspek Pasar

Desain dalam perancangan ini akan diaplikasikan kedalam kain tari kupu dengan sasaran pasar yang dituju yaitu perempuan usia 20-50 tahun. Nilai produksi desain ini nantinya akan dijual dengan kisaran harga 1.000.000 hingga 1.500.000 rupiah.

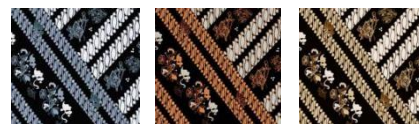
Visualisasi

Berdasarkan hasil uji coba visual yang dilakukan, maka proses perancangan desain nantinya, akan menghasilkan visual batik Pagi-Sore dengan tema Palihan nagari yang menggabungkan dua motif dengan ciri khas produk budaya dari

Surakarta dan Yogyakarta. Dikemas dengan manis, klasik, elegan tetapi tetap modern dengan menggunakan penggayaan stilasi maupun geometri. Setelah konsep desain dan kriteria desain ditentukan, maka perlu adanya pemecahan desain yang tepat. Pemecahan desain secara visual pada perancangan kali ini yaitu membuat desain yang lebih imajinatif sesuai dengan sumber ide Palihan Nagari guna perancangan motif batik Pagi-Sore. Bentuk tampilan visual berupa motif panel yang menggambarkan makna atau nilai-nilai filosofis yang terkandung didalam setiap motif nya yang sesuai dengan pakem batik keraton.

Desain terdiri dari motif utama yang merupakan visualisasi produk budaya Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta yang disertai dengan elemen-elemen pendukungnya yang diambil dari motif atau corak khas batik jawa hokokai / pagi-sore seperti bunga, kupu-kupu dan merak. Motif utama ditampilkan sebagai pusat perhatian (*center of interest*), sedangkan elemen pendukungnya untuk menyeimbangkan motif utama.

Desain 1



Gambar 1. Layout desain 1

Desain 1 ini merupakan pengembangan motif Batik Pagi-Sore dengan ukuran 250x105 cm. Pada pengembangan desain 1 ini terdapat motif utama yaitu Keris dan Motif Parang Rusak Barong. Renta Vulcanita (2016) menyatakan

bahwa bentuk motif Parang Rusak Barong di Yogyakarta dan Surakarta memiliki beberapa perbedaan. Yogyakarta yang beraliran klasik atau meneruskan gaya Mataram secara umum memiliki ciri-ciri: berwarna latar putih, tidak banyak variasi, menggunakan garis lurus dan lekukan tajam. Surakarta yang dalam perkembangannya beraliran klasik romantik memiliki banyak pengembangan dalam penciptaan motif batiknya. Bentuk parang pakem Surakarta lebih *luwes* apabila dibandingkan dengan bentuk parang Yogyakarta. Keris Surakarta (*ladrang*) memiliki cirikhas *pendhok* nya lebih tipis tetapi lebar dan Keris gaya Yogyakarta (*branggah*) *pendhok* nya tebal tetapi ramping. *Warangka* pada bagian pangkal keris Solo cenderung lancip sementara Yogyakarta cenderung tumpul. Keris dengan gaya Surakarta memiliki ukiran yang gagah dan tegas. Terdapat motif motif pendukung berupa bunga, tumpal, isen dan kupu. Parang Yogyakarta memiliki arah motif dari kanan atas ke kiri bawah sedangkan gaya Surakarta memiliki arah motif yang berlawanan.



Gambar 2. Realisasi produk 1

Desain 2



Gambar 3. Layout desain 2

Pengembangan Batik Pagi-Sore pada desain 2 ini memiliki motif utama berupa blangkon dan kawung dengan gaya Surakarta dan Yogyakarta. Ciri khas blangkon Yogya adalah bagian belakangnya terdapat *mondolan* (benjolan) sebagai tempat gelungan rambut, karena adat zaman dulu rambut pria dibuat panjang. Sementara blangkon Surakarta cenderung *trepes* (rata) karena pada masa kolonial masyarakat Solo mengikuti budaya cukur seperti orang eropa.

Morif kawung pada pakem Surakarta lebih terlihat geometri dibandingkan dengan motif kawung Yogyakarta. Corak garis pada motif Yogyakarta pun cenderung lebih tebal dan besar dibandingkan dengan motif Sukarta. Menggunakan warna-warna klasik seperti coklat soja dan biru. Pada warna birunya pun untuk gaya Surakarta dan Yogyakarta terdapat perbedaan. Pada pakem Surakarta, warna biru yang digunakna adalah biru *wedel* sedakang Yogyakarta birunya merupakan biru *surjan*. Motif pendukung pada desain ini adalah ukel yang didesain untuk menunjang dan menonjolkan motif utama nya.



Gambar 4. Realisasi produk 2

Desain 3



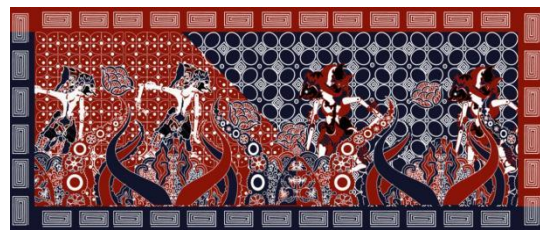
Gambar 5. Layout desain 3

Desain 3 dengan ukuran 250x105cm ini menggunakan kombinasi warna yang cerah sesuai dengan batik pagi-sore pada umumnya. Motif utama yang membedakan sisi kanan dan kiri adalah motif truntum dengan pakem Surakarta yang bentuknya menyerupai bintang dan juga motif truntum pakem Yogyakarta yang bentuknya menyerupai bunga. Truntum Surakarta sedikit berbeda dengan truntum yogyakarta namun menyandang makna yang sama, yaitu cinta kasih (Batik Saudagaran Surakarta, 2016;236). Ragam hias yang padat merupakan gambaran pengrajin batik Pagi-Sore pada masa itu (perang dunia ke-II). Terdapat kupu-kupu, merak dan bunga pada motif ini karena pada umumnya batik Pagi-Sore dominan dengan motif-motif tersebut. Warna cerah seperti merah dan kuning kunyit yang digunakan pun tetap bold dan tetap terkesan anggun.



Gambar 6. Realisasi Produk 3

Desain 4



Gambar 7. Layout desain 4

Desain 4 memiliki motif utama wayang dan kawung dengan ciri khas Surakarta maupun Yogyakarta. Dengan ukuran 250x105cm, desain 4 menggunakan warna-warna cerah seperti biru dan merah dengan detail desain yang kompleks. Hermawan (2012;46) menyatakan perbedaan diantara wayang kulit gaya Surakarta dengan Yogyakarta dapat dilihat dari ringgit yang digunakan pada masing-masing gaya. Umumnya

bentuk badan ringgit Yogyakarta lebih pendek dan gemuk sedangkan Surakarta lebih tinggi dan langsing.. Motif utama didukung dengan motif isen-isen dan ukel yang menunjang motif utama sehingga dapat terlihat lebih menonjol.



Desain 5



Gambar 8. Layout desain

Pengembangan motif batik Pagi-Sore pada desain 5 terdapat pada motifnya dengan motif utamanya berupa keris dan parang dengan gaya Surakarta dan Yogyakarta. Motif pendukung pada desain 5 ini berupa ukel, kupu dan bunga. Menggunakan warna cerah yang merupakan ciri khas dari pada batik Pagi-Sore tanpa meninggalkan kesan elegan dan klasik pada motifnya. Meskipun desainnya sangat penuh, tetapi motif utama dari pada desain 5 tersebut tetap dapat menonjol dan menjadi *center of interest*. Kain ini memiliki ukuran 250x105cm yang dapat digunakan untuk berbagai kesempatan maupun untuk koleksi pribadi.

Desain 6



Gambar 9. Layout desain 6

Desain 6 memvisualisasikan blangkon dengan gaya Surakarta dan Yogyakarta serta gringsing dengan gaya dari masing-masing daerah tersebut. Dengan motif pendukung berupa bunga, tritik dan ukel-ukel menambah kesan dinamis dan tidak monoton pada desain tersebut. Blangkon yogyakarta dengan cirikhas menonjol pada bagian belakangnya dan blangkon solo yang lebih datar. Menggunakan warna coklatogan yang merpresentasikan batik klasik Kraton Yogyakarta maupun Surakarta memberi kesan elegan dan berwibawa.

Desain 7

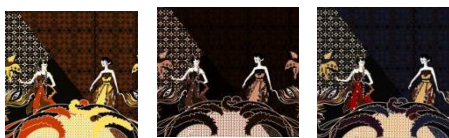




Gambar 10. layout desain 7

Desain dengan ukuran 250x105cm ini memiliki motif utama berupa wayang. Wayang merupakan seni bermutu tinggi (adiluhung) yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup (Widyokusumo, 2010). Wayang dengan gagrak Surakarta yang lebih ramping pada sisi kiri dan wayang Yogyakarta yang lebih gagah pada sisi kanan. Motif utama diletakkan ditengah agar bisa lebih menonjol dan menjadi pusat perhatian utama dalam desain ini. Terdapat juga motif truntum dengan gaya Surakarta maupun Yogyakarta pada gunung. Motif pendamping atau pendukung untuk desain ini berupa ukel dan tritik sehingga motif utama dapat terlihat sangat jelas. Menggunakan warna dasar kekuning-kuningan untuk sisi surakarta dan putih untuk sisi Yogyakarta.

Desain 8



Gambar 11. layout desain 8

Desain 8 merupakan visualisasi dari perbedaan tari bedhaya yang berada di Surakarta maupun Yogyakarta. Tarian ini

merupakan tarian sakral yang ditarikan di Keraton yang merupakan lambang kebesaran yang hanya ditarikan ketika upacara peringatan kenaikan atau penobatan tahta Raja atau disebut *Tingalandelam Jumenang*. “Bedhaya” memiliki arti penari wanita di istana (Siska Ratna Sari, 2019). Perbedaan visual pada tari Bedhaya yang berasal dari Surakarta dan Yogyakarta adalah pakaiannya. Pada tari Bedhaya Surakarta, penarinya menggunakan pakaian seperti pengantin puteri solo sedangkan pada tari Bedhaya Yogyakarta, penarinya menggunakan kemben atau pakaian yang lebih sederhana.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil perancangan motif batik pagi-Sore dengan sumber ide Palihaan Nagari direalisasikan menjadi 3 produk dan 5 desain lainnya berupa visualisasi desain. Produk pertama hingga ketiga direalisasikan menjadi produk kain jarik untuk usia 20-50 tahun dengan ukuran 105 x 250 cm. Desain pertama memvisualisasikan motif parang dan keris Surakarta maupun Yogyakarta. Desain kedua mengandung motif Kawung dan Blangkon yang disesuaikan dengan pakem dari masing-masing daerah Surakarta maupun Yogyakarta. Desain ketiga memvisualisasikan motif truntum dan flora fauna yang merupakan ciri khas dari pada batik Pagi-Sore.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2016. *Babad Giyanti (Palihaan nagari dan Perjanjia Salatiga)*. Yogyakarta: Araska.
- Hermawan, Damasus, FL. 2012. *”Perbedaan Alkulturasasi Budaya Kerajaan*

- Yogyakarta dan Surakarta Pasca Paliha Nagari*".**Skripsi**. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pendidikan Sejarah. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Ishwara, Helen, L.R.S. Yahya dan Xenia Moeis. 2016. *Batik Saudagaran surakarta*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rizali, Nanang. 2012. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta: UNS PRESS.
- Renta Vulcanita Hasan. 2012. Studi Komparasi Motif Batik Parang Rusak Barong Gaya Yogyakarta dan Gaya Surakarta. *Literasi*. 2(1) : 71-78.
- Safitri, Ilmiawati. 2019. *"Keraton Yogyakarta Masa Lampau dan Masa Kini: Dinamika Sukses Raja-Raja Jawa dan Politik Wacana "Raja Perempuan"*.**Skripsi**. Fakultas Ilmu Budaya, S2 Ilmu Sejarah, Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Sari, Siska Ratna. 2010. *"Bedhaya Ketawang (Studi Nilai Filosofis Tari Bedhaya Ketawang)"*.**Skripsi**. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pendidikan Sejarah. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Susanto, Sewan. 2018. *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Yulia, Latifa. 2013. *"Kajian Motif Batik Pagi-Sore Pekalongan"*. Skripsi. Fakultas Seni Rupa dan Sastra. Kriya Tekstil. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.